

PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR ANAK BALITA BERBASIS KOMUNITAS

Case Study Pada Komunitas Dayak *Kanayant* di Dusun Gunung Loncek, Desa Teluk Bakung,
Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat

Indah Listyaningrum

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan upaya pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak balita pada komunitas Dayak *Kanayant*, dengan lokasi penelitian di Dusun Gunung Loncek. Analisis pemenuhan kebutuhan dasar anak balita yang dilakukan, menunjukkan bahwa setiap komunitas memiliki berbagai perangkat sistem keyakinan yang berperan dalam membentuk budaya yang khas di setiap komunitas, termasuk di dalamnya nilai-nilai pengasuhan termasuk pemenuhan kebutuhan dasar yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Keterlibatan pengasuh dalam penelitian ini merupakan salah satu kunci dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak, dengan mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak. Melalui penelitian ini diharapkan keberadaan sebuah komunitas dengan seperangkat sistem keyakinan yang dimiliki (*beliefs*), juga dapat memenuhi kebutuhan dasar bagi anak balitanya melalui sistem pengasuhan yang ada dalam komunitas tersebut dalam upaya mewujudkan kepentingan terbaik bagi anak.

Kata Kunci : pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan dasar anak, berbasis komunitas.

Pendahuluan

Masa anak-anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang di mulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/*toddler* (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Dalam rentang usia seorang anak, ada masa dimana anak akan mencapai masa keemasannya, yaitu pada usia 0-5 tahun atau usia Balita (Azis, 2005). Anak usia balita sangat membutuhkan pengasuhan yang baik dari orang tua atau orang dewasa di lingkungan keluarga agar dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tingkat usianya. Dalam Konvensi Hak Anak (KHA) atau *Child Right Convention*, menyatakan bahwa, anak merupakan setiap manusia yang berusia delapan belas tahun.

Secara garis besar ada 4 domain utama yang menyangkut hak-hak anak sesuai dengan konsep KHA, sebagaimana di kemukakan oleh Protacio-De Castro (2005) dalam Apsari (2015 : 11), yaitu ; kelangsungan hidup (secara umum berkenaan dengan hak-hak anak untuk

hidup; mendapatkan sebuah nama, kewarganegaraan, keluarga, makanan, tempat tinggal, pakaian, dan obat-obatan); perkembangan (hak anak untuk mengembangkan semua aspek keberadaan mereka-mental, spiritual, fisik, emosi/psikologis); perlindungan (meliputi hak yang melindungi anak dari perang, kekerasan dan eksploitasi. Memberikan anak sebuah lingkungan yang positif dan aman untuk dapat berkembang); dan partisipasi (memastikan semua anak-anak mendapatkan akses ke informasi, ke tempat untuk mengekspresikan pikiran dan opininya, dan untuk kondultasi terutama berkaitan dengan hal-hal yang secara langsung mempengaruhi kehidupan mereka, baik itu di tingkat keluarga, sekolah, tempat ibadah atau masyarakat luas).

Mengingat anak merupakan karunia Tuhan dengan segala hak-hak yang melekat padanya, dan sekaligus sebagai generasi penerus perjuangan bangsa, maka dilakukan studi-studi terkait kepentingan terbaik bagi anak. Beberapa diantaranya dilakukan oleh Zeitlin (1990), Sunarto (1995), Mahlia (2009),

Herlina (2013), Supanto, (1990), dan Maccoby (1980), yang mengkaji tentang kualitas pengasuhan anak oleh orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang mereka kemukakan, diketahui bahwa, kualitas pengasuhan yang baik akan berpengaruh positif pada perkembangan anak, selain itu, status pendidikan seorang ibu juga berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Penelitian oleh Rahman dan Yusuf (2012), Baki (2005), serta Badruddin (2010), yang mengkaji tentang pola pengasuhan dalam komunitas, menunjukkan bahwa; (a) terjadinya perubahan transformasi nilai dalam pengasuhan anak berdampak pula pada pola hubungan antara orang tua dengan anak, dan antara generasi lama dengan generasi baru, (b) faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada suatu komunitas adalah tingkat pendidikan yang rendah, dan (c) perilaku pengasuhan keluarga disamping dipengaruhi oleh kultur dan nilai-nilai agama yang berlaku di dalam masyarakatnya, orang tua juga sebagai actor, memiliki kreativitas berpikir untuk menentukan arah hidup anak-anaknya (*determinisme* dan kebebasan).

Beberapa penelitian yang dilakukan terkait kepentingan terbaik anak dari berbagai sudut pandang tersebut, secara umum mengkaji mengenai pentingnya pola dan kualitas pengasuhan yang baik bagi anak, tetapi belum melakukan studi khusus mengenai bagaimana upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak, khususnya di komunitas suku/tribal, mengingat setiap komunitas memiliki sistem nilai masing-masing dengan seperangkat keyakinnya termasuk yang berhubungan dengan keberadaan seorang anak. Hal tersebut merupakan salah satu dasar untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak yang ditinjau dari aspek kebutuhan dasar anak yang dilakukan melalui praktek pengasuhan dalam sebuah komunitas suku/tribal.

Dalam hal kebutuhan dasar anak, tentunya hanya dapat terpenuhi melalui praktek pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh, yang dalam prakteknya berbeda-beda tergantung pada budaya dan tradisi masing-masing. Hal ini senada dengan

apa yang dikemukakan oleh Yusuf (2007), bahwa dalam praktek pengasuhan setiap orang tua memiliki pola masing-masing, yang merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup ekspresi atau pernyataan orang tua akan sikap, nilai, minat dan harapan-harapan dalam mengasuh anak serta memenuhi kebutuhan dasar, yang sangat di pengaruhi oleh budaya dan tradisi yang diyakini orang tua.

Pengasuhan secara umum merupakan sikap dan praktek yang di jalankan oleh orang dewasa meliputi : pemberian ASI, pemberian makanan terhadap anak, perawatan dasar, memberi rasa aman, melindungi anak, membiasakan menggunakan toilet, menjaga kebersihan, mencegah dari kuman patogen dan serangan penyakit, pencegahan dan pengobatan saat anak sakit, berinteraksi dan memberikan stimulasi, bermain bersama dan bersosialisasi, memberi kasih sayang serta menyediakan tempat tinggal yang layak dan lingkungan sehat, agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik (Soetjiningsih, 1995), sedangkan Bronfenbrenner dalam Santrock (2007) mengungkapkan bahwa pengasuhan dapat dipengaruhi oleh budaya, etnis, dan status sosio ekonomi. Melalui beberapa konsep pengasuhan yang ada, dapat dikatakan bahwa pengasuhan merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa yang sangat essensial bagi seorang anak untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai tingkat usia serta dapat bersosialisasi dengan baik dilingkungannya.

Proses pengasuhan yang baik oleh orang tua menjadi suatu hal yang sangat *essensial* bagi anak, agar mereka dapat melewati tugas tugas perkembangan yang ada, yaitu dengan memberikan stimulasi yang tepat pada anak merangsang kemampuan dasar anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi hendaknya dilaksanakan pada saat suasana yang menyenangkan dan kegembiraan antara pengasuh dan bayi/balita, dan sangat tidak baik memberikan stimulasi dengan terburu-buru, memaksakan kehendak pengasuh, tidak memperhatikan minat balita, atau bayi sedang mengantuk, bosan atau bermain yang lain. Stimulasi atau rangsangan

yang diberikan sangat baik jika dilakukan setiap hari secara terus menerus dan setiap ada kesempatan berinteraksi dengan anak, yang tentunya disesuaikan dengan tahap perkembangan sesuai usianya, dilakukan dalam proses pengasuhan oleh figur lekat dan dekat dengan anak, baik itu orang tua maupun pengasuh/ibu pengganti.

Menurut Maccoby (dalam Ervika, 2005) seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika memiliki ciri-ciri antara lain; (1) mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang; (2) menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat; (3) menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali; (4) orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Durkin (dalam Ervika, 2005) kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Namun, tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan.

Ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah: hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman (Ainsworth dalam Ervika, 2005). Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditujukan pada ibu atau pengasuhnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

Berkaitan dengan proses pengasuhan, ada beberapa aspek kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal. Secara garis besar kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan *fisis biomedis*, emosi/kasih sayang, dan kebutuhan akan stimulasi mental, yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya (Narendra, 2002;

Seotjningsih, 1995; Nursalam, 2005). Ketiga kebutuhan dasar anak ini dalam pemenuhannya akan dipengaruhi oleh banyak hal, seperti latar belakang budaya, status sosial-ekonomi, kondisi geografis, dan pemahaman nilai-nilai yang dimiliki suatu masyarakat atau komunitas. Selain itu, dalam pemenuhannya juga harus memperhatikan tahapan usia anak. Karena masing-masing tahapan mempunyai tugas perkembangan yang berbeda. Perlu untuk diberikan stimulus atau rangsangan yang tepat agar anak dapat melewati tugas-tugas perkembangannya dengan tuntas. Karena, jika satu tahap tidak mendapatkan ketuntasan, maka akan dapat mempengaruhi perkembangan pada tahapan berikutnya

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini ingin mengkaji mengenai pemenuhan kebutuhan dasar anak, khususnya anak balita melalui pengasuhan yang dilakukan di komunitas yang secara konseptual terkategori sebagai komunitas kecil (koenjaraningrat,1967). Tujuan penelitian ini adalah tergambarnya upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak balita berbasis komunitas. Selain itu penelitian ini diharapkan juga bermanfaat secara teoritis, dapat memperkecil kesenjangan pengetahuan mengenai pengasuhan anak berbasis komunitas dan secara praktis di harapkan dapat memberikan suatu gambaran bagaimana ke khasan dari upaya pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak pada suatu komunitas suku/tribe.

Metode

Berlandaskan pada karakteristik masalah yang hendak diteliti serta kebutuhan pencapaian tujuan penelitian, maka studi ini menekankan pada rancangan deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan strategi penelitian yang digunakan adalah *case study*.

Pengumpulan data diawali dengan melakukan pendataan pada seluruh keluarga, untuk mengetahui berapa keluarga yang memiliki balita. Hal ini dikarenakan belum terdapat rincian data tersebut di desa/dusun setempat. Berdasarkan hasil pendataan

kemudian dikategorikan, dan berdasarkan kategori yang ada kemudian di pilih beberapa untuk dijadikan kasus yang akan dipelajari lebih mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan dan analisa data kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di dusun Gunung Loncek, desa Teluk Bakung, kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, dengan beberapa alasan antara lain, mayoritas masyarakat dusun tersebut adalah komunitas Dayak Kanayant (Dayak *Ahe*) yang diketahui masih kental dengan nilai-nilai budaya dan tradisinya, termasuk nilai-nilai dalam pengasuhan anak.

Hasil dan Pembahasan

Dusun Gunung Loncek merupakan sebuah dusun yang berlokasi di Desa Teluk Bakung, Kecamatan Sui-Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Pontianak-Kalimantan Barat, yang mayoritas penduduknya adalah Dayak *Kanayant* (Dayak *Ahe*). Sebelum akses jalan menuju Dusun Gunung Loncek dibuka oleh sebuah Perusahaan Sawit pada tahun 2010, Dusun Gunung Loncek masih termasuk dalam kategori Komunitas Adat Terpencil (KAT). Karena letak dusun yang berada jauh di pegunungan yang masih di penuh hutan belantara. Jalan Trans Kalimantan merupakan jalan raya yang menghubungkan kota Pontianak dengan kecamatan Sui Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Jarak tempuh dari Kota Pontianak hingga ke perbatasan jalan masuk menuju Dusun Gunung Loncek kurang lebih 90 KM yang memakan waktu sekitar tiga jam-an jika diakses menggunakan kendaraan roda empat.

Sesampainya di perbatasan jalan masuk menuju dusun, untuk menuju ke lokasi, masih perlu menempuh jalan berupa tanah kuning yang cukup lebar (bisa akses mobil) sepanjang 10 KM, yang berada di sebelah kanan jalan raya dari arah Kota Pontianak. Akses jalan tersebut mulai dibuka pada tahun 2010 oleh sebuah Perusahaan Sawit. Jika musim penghujan tiba maka jalan tanah kuning ini akan becek dan susah dilalui. Melewati rute ini, pada sebelah kanan dan kiri jalan terbentang hutan lahan gambut. Jarang terlihat bangunan rumah penduduk di sepanjang jalan itu, hanya saja terdapat kurang lebih 5 (lima) pondok-pondokan untuk pengelolaan kayu semperan, dan juga terlihat tumpukan-tumpukan kayu balok yang didapat dari hasil hutan.

Berdasarkan apa yang di kemukakan oleh *Pasirah* suku Dayak *Kanayant* (Tetua Adat setingkat Desa) wilayah Kecamatan Sui Ambang melalui wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa masyarakat asli Dusun Gunung Loncek merupakan komunitas Dayak *Kanayant* yang berasal dari Manyuke, yaitu salah satu wilayah yang berada di kabupaten Pontianak tepatnya wilayah Mempawah Hulu, yang dulunya bermigrasi dari Manyuke akibat mengalami kekalahan saat Perang *Kenceng* atau disebut juga Perang Ekonomi, yang melibatkan dua etnis besar. Karena mengalami kekalahan masa itu, masyarakat Dayak *Kanayant* harus keluar dari Manyuke. Ketika akan mencari wilayah baru sebagai tempat tinggal, mereka yang sudah terbiasa hidup di dataran tinggi karena di anggap lebih mudah berladang dan bercocok tanam, melihat dari kejauhan dengan memanjat pohon yang sangat tinggi, bahwa terdapat sebuah gunung yang sepertinya belum berpenghuni dan bisa mereka tempati. Untuk itu mereka menemui *Timanggung* (Tetua Adat tertinggi) yang berada di Sui-Ambawang untuk meminta ijin mendiami. Melalui proses "*betanung*" (bersemedi untuk mendapatkan petunjuk atau wahyu) yang dilakukan oleh *Timanggung*, maka disetujui dan dibukalah kawasan Gunung Loncek untuk pertama kalinya oleh Masyarakat Dayak *Kanayant* yang bermigrasi dari Manyuke tadi.

Untuk selanjutnya, pembukaan lahan baru bagi penduduk loncek yang mulai berkembang dan beranak pianak, tetap harus melalui proses *betanung* terlebih dahulu. Ini dilakukan untuk mengetahui antara lain, wilayah mana yang cocok atau sesuai untuk dibuka dan ditinggali, waktu yang tepat untuk pembukaan lahan, penentuan batas wilayah yang bisa dibuka, berapa rumah yang bisa dibangun untuk ditinggali, hingga nama untuk batas wilayah lahan baru yang akan dibuka untuk ditempati tersebut. Jika dari hasil *betanung* tersebut tidak di-indahkan, maka menurut kepercayaan masyarakat disana akan berakibat tidak baik bahkan cendrung fatal.

Berdasarkan hal tersebut maka hingga saat ini di dalam Dusun Gunung Loncek terdiri dari beberapa nama wilayah untuk beberapa rumah yang diperoleh berdasarkan histori Adat atau proses *betanung* tadi. Tidak ada kaitannya dengan batas RT dalam satu RW secara administratif di sana, dan uniknya, hal tersebut hanya terdapat di dusun gunung

loncek saja, tidak demikian dengan dusun lainnya yang terdapat di desa tersebut. Berdasarkan historis nama kampung melalui proses betanung tadi, maka beberapa batas wilayah rumah yang terdapat di dalam dusun Gunung Loncek diantaranya bernama ; *Kumang Aik, Barinang, Bansal, Pampadakng, Sabarang, Kamonkng Tengah, Paser, dan Lola.*

Penduduk dusun Gunung Loncek adalah mayoritas Dayak *Kanayant* yang terdiri dari 200 KK dalam 7 (tujuh) RT. Kehidupan sosial masyarakat Dusun Gunung Loncek masih sangat syarat dengan nuansa gotong royong, kekeluargaan dan kekerabatan khas masyarakat tradisional. Kondisi masyarakat yang sangat ramah dan komunikatif tampak dari tegur sapa yang ada sepanjang menyusuri kampung. Walau sebagian besar penduduk masih menggunakan rumah papan, tetapi secara keseluruhan keadaan kampung jauh dari kesan kumuh yang selama ini identik dengan wilayah KAT. Kontrol sosial masyarakat juga masih sangat berperan dalam pola kehidupan sehari-hari, sebagai bagian dari fungsinya sanksi adat yang ada untuk melindungi setiap warganya dan sumber daya alamnya.

Masyarakat pada umumnya bermata pencaharian dengan mengelola hasil alam yang mereka miliki, mulai dari berladang, berkebun, menoreh getah, hingga mengelola hasil hutan/kayu, dan ketika perusahaan sawit mulai masuk, beberapa dari warga mulai menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan atau tambahan. Melalui pengamatan serta wawancara yang ada, diketahui bahwa jauh sebelum akses jalan dibuka, masyarakat dusun telah bekerja mengumpulkan kayu-kayu hasil hutan dan mengolahnya untuk dipakai sendiri dan juga untuk dijual ke Pontianak. Namun yang bisa mereka bawa dalam jumlah yang terbatas dikarenakan masih menggunakan sampan dan memakan waktu sehari-hari. Begitu akses jalan dibuka pada tahun 2010, masyarakat kampung mulai dapat dengan mudah memasarkannya ke luar.

Pertumbuhan perekonomian masyarakat mulai berkembang, dan dalam waktu kurang lebih tiga tahunan (2010-2013), kehidupan

perekonomian masyarakat tumbuh semakin pesat. Rumah penduduk yang aslinya berbahan dasar kayu dengan atap rumbia, bahkan ada yang terbuat dari kulit kayu, kini sebagian telah tampak mengalami perubahan. Beberapa rumah telah bergaya semi minimalis, dan ada beberapa warga disana telah memiliki kendaraan roda dua, bahkan ada beberapa juga yang telah memiliki kendaraan roda empat.

Selanjutnya beberapa catatan dapat dikemukakan tentang kualitas sumber daya manusia di Dusun Gunung Loncek di lihat dari tingkat pendidikan. Masyarakat Dusun Gunung Loncek umumnya bertaraf pendidikan SD, namun tidak demikian adanya dengan status pendidikan anak-anak mereka. Ada beberapa yang meraih Sarjana di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, sedang mengambil jurusan Keperawatan dan Kebidanan, bahkan Kepolisian. Mereka berfalsafah, bahwa cukup mereka saja para orang tua yang sulit untuk hidup bersekolah, tapi anak jangan sampai merasakan jejak yang sama. Segala usaha orang tua disana untuk dapat meyekolahkan anak-anak mereka keluar Loncek, bukan tanpa rintangan yang mudah. Mengingat akses jalan yang menghubungkan Loncek dengan dunia luar baru dibuka pada tahun 2010-an. Pusat pendidikan berada di kota Pontianak, dan untuk bisa sampai disana memakan waktu dua hari dua malam dengan menggunakan sampan menyusuri sungai. Jauhnya akses menuju kota tidak menjadi hambatan yang berarti bagi para orang tua untuk mengantar jemput anak-anak mereka. Sehingga semua terbayarkan manakala melihat anak-anak telah memperoleh pendidikan yang layak dan bisa lebih sukses dari mereka para orang tua, yang hanya mengenyam pendidikan SD (dulu SR / Sekolah Rakyat) bahkan ada yang tidak sampai tamat.

Terdapat hanya satu unit Sekolah Dasar Negeri di Dusun Gunung Loncek, dengan tenaga guru yang berasal dari Loncek juga. Bagi anak-anak yang ingin melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU), mesti keluar dari Loncek ke wilayah kecamatan

yang memiliki fasilitas pendidikan lebih lengkap. Selain itu terdapat satu unit gedung serbaguna sebagai tempat pertemuan warga dusun, yang dimanfaatkan juga sebagai Taman Kanak-kanak (TK) dan Posyandu.

Terkait dengan keagamaan, masyarakat Dusun Gunung Loncek yang berjumlah hampir 200 KK (dua ratus Kepala Keluarga) dari 7 (tujuh) RT, pada umumnya memeluk agama Katolik, dan hanya ada satu KK yang memeluk agama selain Katolik (berdasarkan hasil sensus lapangan terhadap keluarga balita yang dilakukan, per 2014). Terdapat satu unit Gereja sederhana disana. Setiap hari minggu tiba yang merupakan hari untuk beribadah, masing-masing orang tua membawa serta anak balita mereka untuk bersama ke gereja, dengan maksud agar anak memahami akan pentingnya bersyukur pada Tuhan yang Maha Esa.

Namun mirisnya, hingga memasuki tahun 2014, Dusun Loncek belum di aliri Listrik dari PLN (perusahaan Listrik Negara). Sebagian masyarakat menggunakan *Genset* sebagai alat pembangkit listrik sebagai penerangan di malam hari, dan sebagian lagi menggunakan Lilin dan Lampu Pelita. Karena belum di aliri listrik, jarang sekali masyarakat yang rutin menyaksikan acara-acara di TV, baik berita, hiburan, serta pengetahuan lainnya, karena tenaga listrik yang terbatas. Jika Malam tiba, jalur tanah kuning sepanjang 10 KM dari ujung jalan raya menuju perkempungan menjadi gelap gulita, tanpa penerangan apapun.

Sistem sosial dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kanayant, khususnya di dusun Gunung Loncek di peroleh melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan (*trial and error*) yang disampaikan secara lisan dan tulisan secara turun temurun dan dijadikan sebagai pedoman hidup termasuk pula dalam pengetahuan pengasuhan anak. Adanya pola pengasuhan anak pada setiap masyarakat ataupun komunitas, adalah dalam rangka proses enkulturasi dan sosialisasi berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat yang bersangkutan. Dalam proses ini, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya

dengan adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses *enkulturasi* sudah dimulai sejak kecil, awalnya dari orang dalam lingkungan keluarga lalu dari teman-teman bermain. Dengan demikian pada hakikatnya setiap orang sejak kecil sampai tua, melakukan proses *enkulturasi*, mengingat manusia sebagai makhluk yang dianugerahi kemampuan untuk berpikir dan bernalar sangat memungkinkan untuk setiap waktu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotornya. Sedangkan proses *sosialisasi* terjadi manakala anggota masyarakat baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana ia menjadi anggota. Dengan kata lain, sosialisasi merupakan seluruh proses apabila seorang individu dari masa kanak-kanak sampai dewasa berkembang, berhubungan, mengenal dan menyesuaikan diri dengan individu-individu lain dalam masyarakat.

Selain itu, masyarakat Dayak Kanayant juga memiliki tradisi lisan yang sangat penting bagi kehidupan mereka, sebab dalam tradisi lisan ini mengandung filsafat, etika, moral, estetika, sejarah, seperangkat aturan adat, ajaran-ajaran agama, ilmu pengetahuan, teknologi tepat guna, serta hiburan rakyat, yang menghubungkan generasi masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang. Dalam tradisi lisan juga terdapat beberapa jenis cerita dan syair yang dapat di berikan bagi anak, pada saat senggang atau sebelum tidur. Antara lain berupa, *gesah, salong, singara, osolatn*, dan *batimang* dengan syair lagu.

Masyarakat Dayak *Kanayant* khususnya di dusun Gunung Loncek, memiliki kepercayaan Kepada Sang *Jubata* (Tuhan Yang Maha Esa) yang menciptakan manusia dan alam semesta. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terikat dengan adat. Hukum adat melindungi setiap warga dalam komunitasnya dan segala sumber daya alam yang ada. Sehingga menyebabkan kontrol sosial di dalam komunitas tersebut masih berlaku dengan baik. Mereka saling menjaga diri dan lingkungannya agar tidak terkena sanksi adat yang berlaku. Bukan hanya orang dewasa atau orang tua saja yang di ajarkan untuk mentaati

adat, tetapi anak-anak disana juga telah diajarkan hal yang serupa.

Terkait dengan kepercayaan, komunitas Dayak *Kanayant* dusun Gunung Loncek memiliki mitos tentang asal usul tata cara melahirkan. Menurut *Pasirah* (Tetua Adat setingkat Desa) Sui Ambawang, pada mulanya manusia tidak tau tentang cara melahirkan anak. Setiap ada istri yang hamil dan tiba waktunya untuk melahirkan, maka suaminya akan membelah perut si ibu untuk menyelamatkan bayinya, dan secara tidak langsung ibu harus merenggang nyawa bahkan meninggal dunia. Begitu seterusnya yang terjadi pada masa itu. Hingga suatu hari, ada seorang ibu-ibu yang sudah hamil tua, dan ia tau bahwa tidak lama lagi ia akan melahirkan. Tapi karena ia merasa takut perutnya akan dibelah poleh suami, maka ia melarikan diri ke hutan. Ketika sedang beristirahat di sebuah batu besar, ada seekor kodok hijau besar yang berbicara dan bertanya kepada nya, mengapa ia bisa sampai lari ke hutan. Ibu tersebut pun menceritakan kejadian yang akan menimpinya kepada kodok hijau besar tersebut. Kodok berkata, bahwa tata cara melahirkan dengan membelah perut seperti yang dilakukan sebelumnya itu tidak benar. Kemudian kodok berkata lagi, bahwa mereka di beri tahu sang *Jubata* (maha kuasa) tentang cara melahirkan yang benar. Maka kodok pun kemudian mengajarkan cara melahirkan normal tanpa harus membelah perut ibu. Setelahnya, ibu tersebut pun pulang dan berkata kepada suaminya apa yang telah diperolehnya dari sang kodok. Ketika tiba saatnya melahirkan, pengetahuan tersebut diterapkan dan berhasil. Ibu dapat melahirkan bayinya dengan normal melalui proses alami. Demikian mitos yang ada tersebut dipercaya sebagai awal pengetahuan tentang cara melahirkan dalam komunitas Dayak *Kanayant*, sebagaimana dikisahkan oleh *Pasirah* Dusun Gunung Loncek.

Dalam komunitas Dayak *Kanayant*, nilai seorang anak sangat penting artinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya perlindungan secara adat sejak anak didalam kandungan ibunya atau masih janin, bahkan ketika anak telah lahir didunia. Tindak kekekarasan terhadap

anak oleh orang tua atau orang dewasa dilingkungkannya bisa dikenai sangksi adat bagi yang melakukannya, jika anak melapor atau kejadian tersebut diketahui oleh warga dilingkungan mereka. Hal ini bisa terkondisikan mengingat kontrol sosial masyarakat masih kuat. Begitu juga ketika ada seorang anak yang memukul teman bermainnya hingga berdarah, maka orang tua anak yang melakukan akan dikenakan sanksi adat, karena dianggap kurang menjaga dan mendidik anaknya dengan baik. Maka dari itu, orang tua disana berusaha untuk mendidik anak dengan baik dan mensosialisasikan nilai-nilai adat yang ada kepada anak, bagaimana cara bergaul yang baik dengan teman sebaya dan sepermainan. Karena semakin dewasa orang yang melakukan pelanggaran, semakin besar sanksi adat yang dikenakan.

Berkaitan dengan anak, dalam adat istiadat Dayak *Kanayant* dusun Gunung Loncek, terdapat beberapa upacara penting yang di adakan terkait dengan keberadaan seorang anak, yaitu: (1) upacara *Batalah*; adalah upacara yang dilaksanakan untuk memberi nama pada bayi yang baru lahir. Upacara ini dilakukan setelah tiga atau tujuh hari kelahiran bayi, yang di dahului dengan prosesi pemandian bayi. Apabila upacara ini dilakukan pada hari ketiga setelah kelahiran bayi, maka upacara ini harus disertai dengan penyembelihan seekor ayam untuk selamat. Bila upacara dilaksanakan pada hari ketujuh, maka disembelih seekor babi untuk perjamuan dan balas jasa yang menolong kelahiran; (2) upacara *Betenek*; adalah upacara melubangi telinga anak perempuan. Upacara ini dilakukan setelah anak berumur antara dua sampai tiga tahun; (3) upacara *Babalak*; adalah upacara penyunatan anak laki-laki di bawah usia sepuluh tahun. Dalam upacara ini biasanya di sembelih tiga ekor babi dan dua belas ekor ayam. Bagi keluarga yang tidak mampu, perayaannya dapat digabungkan dengan keluarga lain yang mampu, namun harus menyumbang seekor ayam, tiga kilogram beras sunguh (beras biasa), dan tiga kilogram beras pulut (ketan). Secara tradisonal, dalam melakukan tindakan melubangi telinga anak perempuan melalui

upacara *betenek*, dan juga tindakan menyunat anak laki-laki melalui upacara *babalak*, di gunakanlah Kunyit sebagai penyembuh atau obat utama, karena dapat cepat mengeringkan luka dan mencegah infeksi.

Deskripsi Balita di Dusun Gunung Loncek

Berdasarkan pengolahan data hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat 83 (delapan puluh tiga) balita berusia 0 – 5 tahun di dusun Gunung Loncek, deangan rincian; balita berjenis kelamin perempuan berjumlah 45 (empat puluh lima) jiwa dan balita berjenis kelamin laki-laki berjumlah 38 (tiga puluh delapan) jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.1.

Tabel 1

Data Balita Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	38	45,22 %
Perempuan	45	54,22%
Total	83	100%

Sumber : Pengolahan Data Lapangan, 2014

Pada tabel 1 diketahui bahwa balita dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 45 balita (54,22%) dan laki-laki sebanyak 38 balita (45,22%).

Tabel 2

Data Balita Berdasarkan Rentang Usia

Usia Balita	Jumlah	Persentase
0 – 12 bulan	17	20,48%
12 – 24 bulan	12	14,46%
24 – 36 bulan	17	20,48%
36 – 48 bulan	26	31,33%
48 – 60 bulan	11	13,25%
Total	83	100%

Sumber : Pengolahan Data Lapangan, 2014

Pada tabel 2 diketahui bahwa berdasarkan pembagian kelompok usia balita, jumlah terbesar terdapat pada kelompok usia 36 – 48

bulan sebanyak 26 balita (31,33%), sedangkan kelompok usia 0 – 12 bulan sebanyak 17 balita (20,48%), kelompok usia 12 – 24 bulan sebanyak 12 balita (14,46%), kelompok usia 24 – 36 bulan sebanyak 17 balita (20,48%), dan kelompok usia 48 – 60 bulan sebanyak 11 balita (13,25%).

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, diketahui juga bahwa 83 balita yang terdapat di dusun Gunung Loncek, per 2014, dalam kesehariannya ada yang diasuh oleh orang tua dan ada yang diasuh oleh pangoat (pengasuh pengganti ibu), dikarenakan, orang tua balita harus bekerja di sekitar Dusun (berladang, ke hutan mencari kayu, dan menjadi buruh di perusahaan sawit), sehingga ketika orang tua tidak dapat mengasuh serta memenuhi kebutuhan anak, maka keberadaan seorang *pangoant* sangat membantu untuk memenuhinya. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa, anak yang sehari-hari diasuh oleh *pangoat*, cenderung untuk lekat dengan *pangoannya*, baik oleh keluarga terdekat anak yang masih bertalian darah, maupun kerabat terdekat anak yang tidak bertalian darah.

Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Balita

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kebutuhan dasar anak secara garis besar meliputi kebutuhan *fisis biomedis* (zat gizi, perawatan kesehatan dasar, pakaian, perumahan, *hygiene* diri dan lingkungan, kesegaran jasmani / olah raga dan rekreasi), kebutuhan emosi/kasih sayang (kasih sayang orang tua, rasa aman, harga diri, dukungan/dorongan, mandiri, menumbuhkan rasa memiliki, kebutuhan akan sukses) dan kebutuhan stimulasi mental.

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak balita melalui praktek pengasuhan yang ada di komunitas Dayak *Kanayant* dusun Gunung Loncek, tidak jauh berbeda dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak melalui pengasuhan pada umumnya. Dimana seorang pengasuh akan berupaya untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada

umumnya, praktek pengasuhan yang ada di komunitas tersebut, telah dapat memenuhi aspek kebutuhan dasar anak, yang dalam penelitian ini meliputi aspek *fisis biomedis*, emosi/kasih sayang, dan stimulasi mental. Dalam aspek *fisis biomedis*, pengasuh berupaya untuk memberikan pemenuhan kebutuhan akan zat gizi yang mencukupi dan seimbang, perawatan kesehatan dasar, pakaian yang bersih dan nyaman, tempat tinggal yang layak, kebersihan badan dan lingkungan, serta aktivitas fisik atau jasmani pada balita. Pada aspek emosi/kasih sayang, juga telah berupaya untuk memberikan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, harga diri, dukungan dalam melakukan aktivitas, melatih kemandirian, menumbuhkan rasa memiliki, serta memberikan kesempatan dan pengalaman bagi balita. Sedangkan pada aspek stimulasi mental, telah berupaya untuk memberikan stimulasi yang sesuai dengan perkembangan anak.

Melalui analisis yang ada diketahui bahwa pada umumnya media dongeng dan syair di gunakan untuk menasehati atau meluruskan perilaku balita yang kurang baik atau keliru. Melalui dongeng dan syair yang di kisahkan dan di nyanyikan oleh pengasuh pada saat senggang atau ketika sedang meninabobokkan balita, merupakan salah satu wujud kasih sayang yang syarat akan makna, agar balitanya dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang tunduk dan taat pada adat, untuk dapat menghargai, menghormati dan bersahabat dengan alam dan sesama. Dongeng dan syair merupakan tradisi lisan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Dayak *Kanayant*, sebab dari tradisi lisan inilah dapat diketahui, pemikiran, sikap, dan perilaku masyarakat Dayak *Kananyant*, karena mengandung filsafat, etika, moral, estetika, sejarah, seperangkat aturan adat, ajaran-ajaran agama, ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, serta hiburan rakyat. Selain itu dalam tradisi lisan juga menghubungkan generasi masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang.

Dongeng yang dikisahkan bukan berdasarkan pada usia balita, tetapi pada kondisi psikologis balita itu sendiri, sedang

bahagia, sedih, atau dirasa perlu untuk dinasehati. Dongeng yang di kisahkan ada yang berupa *salong* (cerita dalam bentuk sindiran atau ejekan terhadap suatu kebiasaan atau perilaku yang kurang baik di masyarakat, yang berusaha memperbaiki sifat, perilaku, dan perbuatan yang tidak sesuai dengan adat atau kebiasaan yang berlaku umum), ada yang berupa *Singara* (cerita rakyat biasa yang berhubungan dengan situasi kehidupan di masyarakat, berupa cerita jenaka, cerita pelipulara, cerita binatang, dan cerita kasih sayang), ada yang berupa *Gesah* (cerita yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama lama suku Dayak, sosok kepahlawanan, asal usul benda/ kehidupan manusia), dan ada yang berupa *Osolatn* (kisah mengenai asal usul keturunan suatu suku atau keluarga, seperti asal usul kehidupan manusia di bumi menurut kepercayaan Dayak *Kanayant*). Sedangkan syair lagu yang sering di nyanyikan bagi balita sebelum tidur adalah syair *batimang* padi, yang mengisahkan tentang asal mula padi turun ke dunia, yang memiliki makna agar dapat mensyukuri, menghargai, dan menjaga nikmat yang telah diberikan oleh maha pencipta bagi manusia di dunia.

Dongeng dan syair yang dijadikan media untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur pada balita agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang tunduk dan patuh pada adat, ternyata sangat mendukung perkembangan balita, khususnya bagi perkembangan psikologis dan kecerdasan emosional, karena bermanfaat untuk mengembangkan imajinasi anak, meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan minat baca anak, membangun kecerdasan emosional, serta membentuk anak yang mampu berempati.

Simpulan

Berdasarkan data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan simpulan bahwa, kebutuhan dasar anak balita pada komunitas Dayak *Kanayant* dusun Gunung Loncek, secara umum telah dapat terpenuhi dengan baik, yang secara garis besar meliputi kebutuhan fisis biomedis, emosi/kasih sayang,

dan stimulasi mental, serta turut mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa, pengasuhan anak yang ada dalam komunitas Dayak *Kanayant* khususnya di Dusun Gunung Loncek, lebih menekankan pada aspek spiritualitas dan relasi sosial melalui adat istiadat yang menegaskan identitas religius mereka. Dimana seorang anak ditekankan untuk tunduk dan patuh pada adat yang didalamnya terkandung nilai-nilai etika untuk menghargai, menghormati dan bersahabat dengan alam semesta dan sesama. Hal ini tertuang dalam dongeng dan syair yang dijadikan media untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur kepada balita, yang dikisahkan bukan berdasarkan pada usia balita, tetapi pada kondisi psikologis balita itu sendiri, sedang bahagia, sedih, atau dirasa perlu untuk dinasehati.

Penelitian ini masih menyisakan banyak sekali bahan kajian lanjut yang dapat membangun sebuah gambaran yang lebih mendalam dan lebih lengkap bagaimana suatu komunitas dengan seperangkat sistem keyakinan yang dimilikinya, juga dapat memenuhi kebutuhan dasar anak, walau dalam prosesnya masih bersifat sederhana dan tradisional, serta turut melindungi dan mendukung tumbuh kembang anak. adapun saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut ; (1) perlu dilakukan penelitian serupa pada komunitas suku/tribe lainnya agar diperoleh gambaran yang semakin lengkap tentang pelaksanaan pengasuhan anak dalam upaya peningkatan kesejahteraan anak. (2) Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka bagi Intansi-instansi pembinaan generasi muda, LSM, dan para peneliti, diharapkan dapat mengembangkan model pelayanan sosial yang memuat nilai-nilai lokal, serta dapat mensuplai buku-buku bacaan terkait *parenting* & tumbuhkembang anak, untuk mengoptimalkan potensi yang ada serta meningkatkan kesejahteraan Ibu dan Anak.

Referensi

Apsari. N.C. 2015. *Hak-hak Anak*. Bandung : Unpad Press

- Aziz Alimul H.A., 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 2*. Jakarta : Salemba
- Badruddin, Syamsiah. 2010. *Pola Pengasuhan Bayi ala Bugis Wajo*.Yogya :CEPSIS-Leutikabooks .
- Baki, Nasir. 2005. *Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Bugis (Studi Tentang Perubahan Sosial Dalam Keluarga Rappang Di Sulawesi Selatan)*, Disertasi.Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ervika, Eka. 2005. *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. e-USU Repository Universitas Sumatera Utara
- Herlina. 2013. *Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok*. Depok : Fakultas Ilmu Keperawatan Prodi Magister Ilmu Keperawatan Peminatan Keperawatan Komunitas.
- Koentjaraningrat.1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakjat.
- Maccoby, E. 1980.*Social Development; Psychological Growth and the Parent – Child Relationship*. New York : Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Mahlia, Yamnur. 2009. *Pengaruh Karakteristik Ibu Dan Pola Asuh Makan Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Bayi Di Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat Th 2008*. Medan : Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Narendra, Moersintowarti. 2002. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja. Ed 1*. Jakarta : Sagung Seto.
- Nursalam. 2005. *Ilmu kesehatan anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahman, Putri Lia., Yusuf, Elvi Andriani. 2012. *Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada MasyarakatPesisir Pantai*. Jurnal Volume.1 Nomor.1 September 2012. Medan : Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.

- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak. Edisi. Ketujuh Jilid 2.* (MilaRachmawati, S.Psi dan Anna Kuswanti) Jakarta : Erlangga.
- Soetjiningsih.1995.
Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : E GC.
- Sunarto, Agus. 1995. *Hubungan Anatara Pola Asuh Terhadap Anak Dengan Kepedulian Lingkungan: Studi Kasus Tentang Kepedulian Lingkungan Para Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Di Wilayah Kecamatan Keramatjati Jakarta Timur.* Perpustakaan UI : Depok
- Supanto, dkk.1990. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta.* Departemen P dan K. Jakarta.
- Yusuf, Syamsu LN .2007. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Zeitlin et al. (1990). *Positive Deviance in Child Nutrition United Nations University Press.* Tokyo-Japan.

Konvensi dan Undang-undang :

Unicef, *Convention On The Right Of The Child.* (Konvensi Hak-hak Anak).